

PROFITABILITAS DAN EFISIENSI USAHATANI JAGUNG (Kasus di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya)

Djoni & Srie Yuniatun

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Tasikmalaya

ABSTRACT

The increase in demand of corn exceeds the increase in its production in Indonesia resulting on increasing rate of annual import. It opens the opportunity for farmers to increase production either through intensification or area expansion (extensification).

A research conducted in Kadipaten Village, Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya aimed to find out: (1) farmer's benefit from corn farming, (2) value of domestic cost ratio of corn farming, and (3) value changes of the domestic cost ratio of corn farming resulted from the changes of input costs, fertilizer and labor wages.

A survey method was used on corn farming of farmer group of Wargi Saluyu in the Kadipaten Village. 28 sample farmers are taken randomly from 187 farmers. The data were then analyzed using Policy Analysis Matrix (PAM) by elaborating the domestic resource cost ratio (DRCR).

The results showed that:

- (1) Corn farming carried out by farmer group of Wargi Saluyu in the Kadipaten Village, based both on market and social prices was beneficial. It was indicated with the benefit value greater than zero. The benefit from one hectare land area in one production period at the market price was Rp 682,433 or Rp 136 per kilogram and at social price was Rp 2,666,080 or Rp 532 per kilogram.*
- (2) The domestic resource cost ratio was less than one, 0.46, it mean that one unit increase of value added needs 0.46 unit of domestic cost, and indicated that the corn farming run by the group farmer was efficient.*
- (3) The changes of output prices, labor wages, and fertilizer cost by 15 percent showed that the corn farming had a high stability, indicated with the DRCR value remained less than one. The simultaneous decrease and increase of output prices, the increase of labor wages and fertilizer price by 15 percent suggested that the corn farming was economically efficient.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian terus berkembang secara dinamis dan menjurus pada liberalisasi perdagangan internasional. Yang mendorong iklim ekonomi internasional dalam mekanisme pasar bekerja dengan hambatan yang minimum yang pada akhirnya persaingan dalam perdagangan internasional menjadi makin terbuka.

Komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional merupakan dasar untuk mempercepat reorientasi dari orientasi produksi ke orientasi agribisnis, sehingga komoditas pertanian di Indonesia tidak

hanya untuk memenuhi permintaan dari dalam negeri tetapi juga untuk orientasi ekspor (Kasryono, 1996).

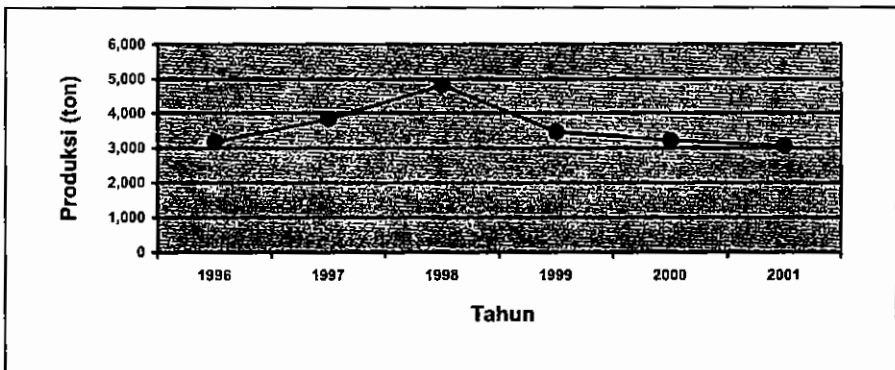
Terbentuknya blok-blok perdagangan oleh kelompok negara tertentu seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* dan *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)* menunjukkan makin ketatnya persaingan dalam era globalisasi. Peningkatan mutu produk-produk pertanian serta efisiensi sistem produksi nasional dapat merebut keunggulan komparatif dan kompetitif di dunia internasional.

Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia yang berpotensi merebut keunggulan komparatif dan kompetitif di dunia internasional adalah jagung (*Zea mays. L.*). Pertambahan penduduk dan perkembangan industri pakan menyebabkan meningkatnya kebutuhan jagung. Pada periode 1988–2020, permintaan jagung di dalam negeri untuk keperluan konsumsi, industri, benih dan pakan ternak diperkirakan meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan periode sebelumnya (World Bank, 1992).

Laju peningkatan kebutuhan jagung di Indonesia pertahun kurang lebih 6,06 persen, sedangkan laju peningkatan produksi 2,12 persen per tahun, sehingga impor meningkat. Ini merupakan suatu peluang untuk meningkatkan produksi, baik melalui peningkatan mutu intensifikasi maupun perluasan areal tanam, baik ekologi darat maupun ekologi lahan sawah yang belum termanfaatkan secara optimal (Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tasikmalaya, 2002).

Abbas (1997) berpendapat bahwa potensi hasil tanaman jagung di Indonesia sebenarnya masih bisa ditingkatkan. Namun demikian daerah-daerah produksi yang mempunyai keunggulan komparatif dalam agribisnis jagung belum tertata secara mantap.

Produksi nasional sampai sekarang masih didominasi 60,77 persen di pulau Jawa. Propinsi penghasil jagung terbanyak antara lain, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Jawa Barat menyumbang sekitar 7,53 persen terhadap produksi nasional. Kontribusi Tasikmalaya terhadap produksi jagung Jawa Barat sekitar 12 persen atau kurang lebih 3.500 ton per tahun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Tasikmalaya, 2001). Perkembangan produksi jagung di Kabupaten Tasikmalaya selama enam tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Jagung di Kabupaten Tasikmalaya, 1996-2001

Gambar 1 menunjukkan produksi jagung tahun 1996 - 1998 mengalami kenaikan, tetapi mulai tahun 1999 produksi jagung mulai mengalami penurunan. Hal ini karena luas lahan usahatani jagung yang semakin sempit, sebagian lahan digunakan untuk usahatani lain selain jagung juga untuk perumahan dan industri (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2002).

Perumusan Masalah

- (1) Berapa keuntungan petani pada usahatani jagung ?
- (2) Berapa nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik pada usahatani jagung ?
- (3) Bagaimana perubahan nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik yang diakibatkan oleh perubahan harga output jagung, input pupuk, dan upah tenaga kerja ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- (1) Besarnya keuntungan petani pada usahatani jagung;
- (2) Nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik pada usahatani jagung;
- (3) Perubahan nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik yang diakibatkan oleh perubahan harga output jagung, input pupuk, dan upah tenaga kerja.

Tinjauan Pustaka

Jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan penting di Indonesia. Jagung sebagai bahan makanan di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu jagung dikonsumsi oleh manusia baik langsung maupun hasil olahannya dan jagung untuk bahan pakan unggas. Jagung dikonsumsi langsung dapat berbentuk jagung tua (pipilan) atau jagung muda. Pengolahan sederhana di tingkat rumah tangga menghasilkan antara lain keripik jagung, kue jagung dan sebagainya. Pengolahan di tingkat industri dapat menghasilkan antara lain minyak goreng, tepung maizena dan sebagainya (Abbas, 1997).

Jagung dibedakan menjadi dua, yaitu jagung kuning dan jagung putih. Jagung putih banyak ditanam di Sulawesi Tenggara, sedangkan jagung kuning banyak ditanam di Jawa dan Madura. Jagung putih lebih disukai dalam industri pangan, sedang jagung kuning banyak dipakai untuk pakan, khususnya ayam petelur dan pedaging karena dapat memberi warna yang kuning indah bagi telur dan kulit ayam broiler (Winarno, 1988).

Jagung di Indonesia sebagian besar ditanam di lahan kering (79 persen) dan sebagiannya lagi (21 persen) di lahan sawah irigasi atau tadah hujan (Puslitbangtan, 1992). Selanjutnya Hurun *et al* (1994) menjelaskan, karena daya saing komoditas jagung di lahan kering masih rendah dibanding dengan lahan sawah, peluang pengembangan usahatani jagung melalui pendekatan peningkatan produktivitas masih cukup besar.

Peningkatan produksi jagung dilaksanakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi dengan Panca Usaha, sedangkan ekstensifikasi terutama dilakukan di luar Jawa yang relatif lebih luas lahannya.

Apakah daerah produksi efisien dan mempunyai keunggulan komparatif sehingga dapat bersaing, maka dapat digunakan suatu metode analisis yaitu model Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix* = PAM). PAM digunakan pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditas, baik pada aktivitas usahatani, pengolahan maupun pemasaran (Monke dan Person, 1995).

Adapun asumsi dasar yang digunakan dalam Matrik Analisis Kebijakan menurut Zulaiha (1997), adalah sebagai berikut :

- (1) Perhitungan berdasarkan harga pasar, yaitu harga yang benar-benar diterima petani atau harga yang diterima setelah ada kebijakan pemerintah.
- (2) Perhitungan berdasarkan harga sosial (bayangan), yaitu harga pada pasar persaingan sempurna yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya, pada komoditas *tradable* (dapat diperdagangkan). Harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar persaingan sempurna.
- (3) Output bersifat *tradable* dan input dapat dipisahkan ke dalam komponen *tradable* (asing) dan domestik.
- (4) Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan.

Metode analisis penting yang dapat diturunkan dari PAM yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah Rasio Biaya Sumberdaya Domestik atau *Domestic Recource Cost Ration* = DRCR (Monke dan Pearson, 1995).

DRCR merupakan rasio antara biaya domestik dengan nilai tambah dari biaya input yang diperdagangkan berdasarkan harga bayangan. Nilai DRCR menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi merupakan peningkatan nilai tambah output besar satu satuan dengan menggunakan tambahan biaya faktor domestik yang dapat diperdagangkan pada harga bayangan (Zulaiha, 1995). Perhitungan efisiensi ekonomi lebih tepat pada alokasi sumberdaya domestik yang diarahkan untuk mencapai efisiensi ekonomi yang tinggi, sehingga dapat memacu pertumbuhan produksi nasional. Dalam perhitungan efisiensi ekonomi sudah tercakup keunggulan komparatif di dalamnya (Gittinger, 1986).

Keunggulan komparatif suatu komoditas diukur berdasarkan harga bayangan atau berdasarkan analisis ekonomi yang akan menggambarkan nilai ekonomi yang sesungguhnya dari unsur biaya atau hasil. Analisis ekonomi menilai suatu proyek atau aktivitas ekonomi atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa memperhatikan siapa yang menyumbang dan menerima manfaat tersebut. Dengan demikian suatu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif menunjukkan bahwa kegiatan dalam menghasilkan komoditas tersebut efisiensi secara ekonomi.

Tahap analisis dalam penelitian ini antara lain mengidentifikasi seluruh input dan output jagung ke dalam kerangka model analisis PAM, menentukan setiap unsur biaya input dan output ke dalam komponen faktor *tradable* dan domestik serta menentukan taksiran harga sosial (bayangan) input dan output produksi jagung.

Penetapan harga sosial dalam penelitian ini digunakan harga perbatasan f.o.b. (*Free on board*) jika input atau output sedang di ekspor, dan memakai c.i.f. (*Cost, insurance and freight*) jika input atau output sedang di impor. Hal ini dilakukan karena harga sosial sesungguhnya yang berlaku dalam keadaan pasar persaingan sempurna dan pada kondisi keseimbangan tidak pernah ada (Gittinger, 1986).

Adapun untuk melihat bagaimana hasil analisis suatu kegiatan ekonomi, apabila ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan penerimaan, maka dapat dilakukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas adalah suatu teknik analisis untuk menguji secara sistematis apa yang terjadi pada kapasitas penerimaan suatu aktivitas ekonomi, apabila terjadi kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang dibuat dalam perekonomian. Suatu analisis sensitivitas dikerjakan dengan mengubah suatu unsur-unsur kemudian menentukan pengaruh dari perubahan tersebut pada hasil analisis (Zulaiha, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan mengambil suatu kasus usahatani jagung pada Kelompok Tani Wargi Saluyu di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

Cara pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Ukuran sampel yang diteliti sebanyak 28 orang dari 187 petani. Dalam menentukan ukuran sampel yang diteliti digunakan rumus yang dikemukakan oleh Gaspersz (1991) sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2\delta^2}{NG^2 + Z^2\delta^2}$$

Keterangan :

N = Populasi

Z = Tingkat keandalan

δ^2 = Ragam populasi (dari data/survey pendahuluan)

G = Galat pendugaan

n = Sampel

$$n = \frac{(187)(1,96)^2(0,021)}{(187)(0,05)^2 + (1,96)^2(0,021)}$$

$$n = 27,52 \approx 28$$

Operasionalisasi Variabel

Alokasi Komponen Biaya *Tradable* dan Domestik

- (1) Biaya input *tradable*, adalah biaya yang dikeluarkan untuk input atau faktor produksi yang diperdagangkan di pasar internasional. Seluruh input *tradable* menurut Zulaiha (1997) digolongkan dalam komponen asing 100 persen. Adapun

yang termasuk biaya tradable adalah pupuk buatan (Urea, TSP, dan KCI) yang dinilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

- (2) Biaya input domestik, adalah biaya yang dikeluarkan untuk input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional. Seluruh input domestik menurut Zulaiha (1997) digolongkan dalam komponen domestik 100 persen. Adapun yang termasuk biaya input domestik antara lain :
- Jumlah tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam atau luar keluarga yang dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP) sesuai dengan nilai upah yang berlaku di daerah penelitian dan dinilai dalam satuan rupiah per HKP (Rp/HKP).
 - Jumlah benih, dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/kg).
 - Sewa lahan, dihitung dalam satuan hektar dan dinilai dalam satuan rupiah per musim (Rp/ha/musim).
 - Jumlah pupuk kandang yang digunakan, dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/kg).
 - Penyusutan alat, dihitung dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim). Untuk menghitung besarnya penyusutan alat dipergunakan Metode Garis Lurus (Hadisapoetro, 1978) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{Nilai beli} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat dipergunakan lagi atau dianggap nol.

Penentuan Harga Sosial

(1) Harga Sosial Output

Harga sosial output yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga perbatasan (*border price*). Karena jagung merupakan komoditi yang diimpor maka harga yang digunakan adalah harga c.i.f. (*cost insurance freight*).

(2) Harga Sosial Input

Pupuk buatan yang digunakan terdiri dari Urea, TSP, dan KCI. Harga sosial pupuk Urea didekati dengan harga f.o.b. karena posisi Indonesia saat ini adalah sebagai negara pengekspor pupuk Urea sejak 1977. Pupuk lain seperti TSP dan KCI sejak Oktober 1994 telah diserahkan pada pasar bebas, sehingga untuk pupuk TSP dan KCI harga sosialnya 0,95 persen dari harga pasar (Zulaiha, 1997).

Benih harga sosialnya sama dengan harga pasarnya. Peralatan menurut Suryana (1980), saat ini alat-alat pertanian yang digunakan dalam usahatani seperti cangkul, parang, kored, dan golok banyak diproduksi oleh pandai besi rakyat. Setiap petani akan memiliki peralatan tersebut sehingga bila dilihat dari keseimbangan pasar, barang tersebut berada pada pasar persaingan sempurna. Dengan demikian harga sosial peralatan dianggap sama dengan harga pasar yang berlaku.

Harga sosial tenaga kerja di dalam pasar persaingan sempurna ditetapkan dengan nilai tambahan produksi yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja tambahan (Gittinger, 1986), akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada negara yang mempunyai tenaga kerja terbatas jumlahnya. Di Indonesia tenaga kerja di sektor pertanian tersedia dalam jumlah yang besar, sehingga upah buruh yang berlaku tidak mencerminkan nilai produk marginal tenaga kerja sehingga upah buruh tersebut tidak dapat digunakan sebagai bahan sosial tenaga kerja. Berkaitan dengan hal ini, harga sosial tenaga kerja ditetapkan 75 persen dari harga pasar karena selain jumlah yang banyak juga tenaga kerja ini termasuk tenaga kerja kurang terdidik yang produktivitasnya tergolong rendah (Sodikin, 2000).

Harga sosial lahan dalam penelitian ini ditentukan dengan memakai nilai sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut yang diperhitungkan tiap musim.

Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan Matrik Analisis Kebijakan (PAM) seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keterangan
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>Domestik</i>	
Harga Pasar	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Pearson (1995)

Keterangan :

- Keuntungan berdasarkan Harga Pasar → D = A-B-C
- Keuntungan berdasarkan Harga Sosial → H = E-F-G
- Transfer Output → I = A-E
- Transfer Input Tradable → J = B-F
- Transfer Input Domestik → K = C-G
- Transfer Bersih → L = D-H

Rasio Biaya Sumberdaya Domestik → $DRCR = \frac{G}{E - F}$

Jika :

DRCR < 1, maka aktivitas ekonomi yang dianalisis efisien dengan penggunaan sumberdaya domestik.

DRCR > 1, maka aktivitas ekonomi yang dianalisis tidak efisien dengan penggunaan sumberdaya domestik.

Adapun untuk mengetahui perubahan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik karena adanya perubahan, maka dapat dilakukan Analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas dilakukan pada komponen yang paling berpengaruh terhadap tingkat efisiensi ekonomi dari komoditas jagung yaitu upah tenaga kerja, harga pupuk, dan harga output jagung.

Skenario berbagai kemungkinan perubahan upah tenaga kerja, harga pupuk, dan harga output jagung (Zulaiha, 1997).

- 1) Perubahan pada harga output jagung, apabila harga output jagung turun 15 persen dengan asumsi harga faktor yang lain dianggap tetap, dan apabila harga jagung naik 15 persen dengan asumsi harga faktor yang lain dianggap tetap.
- 2) Perubahan pada upah tenaga kerja, jika terjadi kenaikan upah sebesar 15 persen dari upah semula dengan asumsi harga faktor yang lain dianggap tetap.
- 3) Perubahan pada harga pupuk, jika terjadi kenaikan harga pupuk sebesar 15 persen dari harga semula dengan asumsi harga komponen yang lain dianggap tetap.
- 4) Perubahan simultan, apabila harga output jagung turun, harga pupuk, dan upah tenaga kerja naik masing-masing 15 persen dengan asumsi harga faktor lain tetap.
- 5) Perubahan simultan dimana apabila harga output jagung, harga pupuk, dan upah tenaga kerja naik 15 persen dengan asumsi harga faktor yang lain tetap.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Waktu penelitian pada tahun 2003.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Sampel

Umur Responden

Tabel 2. Distribusi Umur Petani Sampel Tahun 2003

No.	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	29-33	1	3,57
2.	34-38	5	17,96
3.	39-43	4	14,29
4.	44-48	2	7,14
5.	49-53	5	17,96
6.	54-58	3	10,71
7.	59-63	8	28,57
	Jumlah	28	100,00

Sumber : Analisis data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh petani berada pada umur antara 29 tahun sampai dengan 63 tahun. Hal ini memperlihatkan responden berada pada umur kerja produktif. Said Rusli (1996) menyatakan, bahwa yang termasuk dalam umur produktif yaitu umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun, sehingga dengan keadaan umurnya yang produktif akan sangat menunjang kegiatan usahatani.

Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat dihubungkan dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan para petani dalam melakukan usahanya. Keadaan tingkat pendidikan sampel relatif rendah, mereka hanya mendapat pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar, karena tenaganya dibutuhkan dalam keluarga sebagai penerus dalam menjalankan usahatannya. Alasan lain tingginya biaya sekolah menjadikan rendahnya tingkat pendidikan.

Pengalaman Bertani

Tabel 3. Pengalaman Petani Sampel Tahun 2003

No.	Pengalaman bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	1 - 5	6	21,43
	6 - 10	12	42,86
	> 10	10	35,71
	Jumlah	28	100,00

Sumber : Analisis data primer

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor penunjang bagi responden terhadap keberhasilan usahatannya selain dari pendidikan dan keterampilan. Tabel 3 menunjukkan bahwa umumnya petani responden sudah berpengalaman antara 6 sampai 10 tahun, bahkan ada yang lebih dari 10 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung sudah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani sampel seluruhnya sudah berkeluarga dan mempunyai tanggungan keluarga rata-rata tiga orang yang terdiri dari istri, anak belum sekolah atau anak yang sekolah dan anak yang belum menikah (tabel 4.).

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel Tahun 2003

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase
1.	1-3	20	71,43
2.	4-6	8	28,57
	Jumlah	28	100,00

Sumber : Analisis data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase terbesar yaitu petani yang mempunyai tanggungan keluarga satu sampai tiga orang atau 71,43 persen.

Analisis Input Output Berdasarkan Harga Pasar dan Harga Sosial

Biaya Input *Tradable* (asing)

Biaya input *tradable* adalah biaya yang dikeluarkan untuk input atau faktor produksi yang diperdagangkan di pasar internasional. Biaya input *Tradable* dalam penelitian ini adalah pupuk kimia yang terdiri dari Urea, TSP, dan KCI. Besarnya penggunaan biaya input *tradable* yang dikeluarkan untuk satu hektar lahan berdasarkan harga pasar sebesar Rp 461.869 per periode produksi dan berdasarkan harga sosial sebesar Rp 447.978 per periode produksi (tabel 5.).

Tabel 5. Biaya Input Tradable Usahatani Jagung untuk Satu Hektar Luas Lahan per Satuan Periode Produksi (tiga bulan)

Jenis Biaya	Harga Pasar (Rp/periode)	Harga Sosial (Rp/periode)
Pupuk kimia		
Urea	284.507	279.401
TSP	81.080	77.064
KCI	96.282	91.513
Jumlah	461.869	447.978

Sumber : Analisis data primer

Biaya Input Domestik

Biaya input domestik adalah biaya yang dikeluarkan untuk input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional. Biaya input domestik yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja, benih, pupuk kandang, penyusutan, dan sewa lahan. Biaya input domestik yang digunakan dalam usahatani jagung untuk satu hektar lahan garapan berdasarkan harga pasar Rp 2.868.258 per periode produksi dan berdasarkan harga sosial sebesar Rp 2.277.686 per periode produksi.

Tabel 6. Biaya Input Domestik Usahatani Jagung untuk Satu hektar Luas Lahan per Satuan Periode Produksi (tiga bulan)

No.	Jenis Biaya	Harga Pasar (Rp/periode)	Harga Sosial (Rp/periode)
1.	Tenaga Kerja	2.361.890	1.771.417
2.	Benih	155.763	155.763
3.	Pupuk Kandang	191.070	191.070
4.	Penyusutan alat	96.936	96.936
5.	Sewa lahan	62.500	62.500
	Jumlah	2.868.258	2.277.686

Sumber : Analisis data primer

Biaya input domestik untuk tenaga kerja merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan petani (tabel 6), yaitu berdasarkan harga pasar sebesar Rp 2.361.890,00 per periode produksi dan berdasarkan harga sosial sebesar Rp 1.771.417,00 per periode produksi. Namun petani pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, kecuali apabila tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi baru menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Adapun upah tenaga kerja terbesar adalah pada saat pengolahan tanah, yaitu sebesar Rp 736.241,00 berdasarkan harga pasar dan berdasarkan harga sosial sebesar Rp 552.181,00 per periode produksi.

Benih yang digunakan sebanyak 20,8 kg atau berdasarkan harga pasar dan harga sosial Rp 155.763,00 per hektar. Benih yang akan di tanam pada umumnya membeli dari luar, tetapi ada juga yang membuat benih sendiri. Untuk pupuk kandang membutuhkan kurang lebih 1910,7 kilogram. Karena sebagai petani mempunyai pekerjaan sampingan memelihara ternak domba, maka mereka tidak membeli karena sudah tersedia.

Penyusutan alat dihitung untuk satu periode produksi (tiga bulan). Penyusutan ini dihitung berdasarkan kepada pembagian nilai pembelian dengan umur ekonomis. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani jagung terdiri dari cangkul, kored, parang, golok, rapia, dan karung.

Sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani berdasarkan harga pasar dan harga sosial sebesar Rp 62.500,00 per periode produksi, karena sewa lahan untuk satu tahun dengan luas lahan satu hektar adalah Rp 250.000,00 per tahun.

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah total biaya *tradable* dan total biaya domestik. Besarnya total biaya pada harga pasar adalah Rp 3.330.028,00 per periode produksi dan berdasarkan harga sosial Rp 2.725.664,00 per periode produksi.

Produksi, Penerimaan, dan Keuntungan

Produksi jagung mencapai 5015,6 kilogram per periode produksi, sedangkan penerimaan yang diperoleh petani untuk satu hektar lahan berdasarkan harga pasar Rp 4.012.461,00 dan berdasarkan harga sosial Rp 5.391.744,00 per periode produksi. Keuntungan petani jagung berdasarkan harga pasar Rp 682.433,00 per hektar atau Rp 136,00 per kilogram dan berdasarkan harga sosial Rp 2.666.080,00 per hektar atau Rp 532,00 per kilogram.

Analisis Kebijakan

Matrik Analisis Kebijakan disusun berdasarkan data biaya faktor produksi harga output komoditas jagung yang telah dikelompokkan dalam komponen *tradable* (asing) dan domestik. Sebelum Analisis Kebijakan disusun biaya-biaya dan output semuanya dikonversikan ke dalam satuan rupiah per kilogram.

Berdasarkan Matrik Analisis Kebijakan, maka dapat diketahui nilai *Transfer Output*, *Transfer Bersih* dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR) (tabel 7.).

Tabel 7. Matriks Analisis Kebijakan Pengusahaan Jagung

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		I. Tradable	I. Domestik	
Harga Pasar	800	92,1	571,8	136
Harga Sosial	1075	89,3	454,1	532
Dampak Kebijakan	(275)	2,8	117,7	(395,5)

Sumber : Analisis data primer

Transfer Output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga pasar dengan penerimaan yang dihitung atas harga sosial. *Transfer Output* pada komoditas jagung adalah bernilai negatif, yaitu sebesar (275). Hal ini berarti konsumen membeli dan produsen menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang seharusnya. Artinya telah terjadi pengalihan keuntungan (harga) dari produsen ke konsumen sebesar Rp 275 per kilogram.

Rendahnya harga jagung ditingkat petani dibanding dengan harga sosial yang seharusnya diterima karena selain posisi tawar menawar petani lemah sehingga petani menjadi penerima harga yang pasif dan sekaligus sangat menurut terhadap kemauan dan keputusan pedagang, kurangnya informasi pasar, juga mental usahatani masih bermental subsidi, sehingga menjadi kendala untuk mandiri.

Transfer Input menunjukkan selisih antara biaya input yang diperdagangkan pada harga pasar dengan biaya input yang diperdagangkan pada harga sosial. Nilai *Transfer Input Tradable* pada komoditas jagung adalah sebesar 2,8, sedangkan untuk nilai *Transfer Input Domestik* sebesar 117,7. Ini berarti harga input yang dibayar petani lebih mahal dari yang seharusnya, karena nilainya positif. Hal ini terjadi karena selain adanya pajak dan pungutan-pungutan lain, juga upah tenaga kerja yang di bayar petani lebih mahal dari prestasi kerja yang diterima.

Transfer Bersih yang merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya menunjukkan angka negatif, yaitu (395,5). Ini mengindikasikan telah terjadi pengalihan keuntungan dari produsen (petani) ke pihak luar. Lebih rendahnya nilai tambah yang diterima produsen dari pada harga sosial yang seharusnya diterima, karena faktor kelembagaan yang masih terbatas, tingkat pendidikan lemah, semangat berusaha rendah, dan tujuan usaha masih bersifat lokal.

Perhitungan DRCR dilakukan berdasarkan data pada Matrik Analisis Kebijakan baris kedua, dalam kolom 1,2 dan 3 yang terlihat pada Lampiran 12. Nilai DRCR yang diperoleh dari komoditas jagung sebesar 0,46 yang mengandung arti bahwa pengusahaan jagung secara ekonomis efisien. Artinya untuk meningkatkan nilai tambah sebesar satu satuan hanya diperlukan tambahan biaya faktor domestik 0,46 satuan. Hal ini berarti bahwa kegiatan pengusahaan jagung memiliki keunggulan komparatif.

Pengaruh Harga Jagung dan Faktor Produksi terhadap Tingkat Efisiensi Usahatani Jagung

Analisis sensitivitas diperlukan, karena analisis dalam metode PAM merupakan analisis yang bersifat statis. Analisis sensitivitas berguna untuk mengetahui kepekaan efisiensi ekonomi dalam pengusahaan jagung terhadap perubahan pada komponen-komponen yang sangat berpengaruh yaitu harga output, input pupuk, dan upah tenaga kerja.

Tabel 8. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik pada Analisis Sensitivitas Komoditas Jagung.

Keterangan	DRCR
Nilai Sebelum Analisis Sensitivitas (aktual)	0,46
Harga Jagung Turun 15 persen	0,55
Harga Jagung Naik 15 persen	0,40
Upah Tenaga Kerja Naik 15 persen	0,51
Harga Pupuk Naik 15 persen	0,47
Harga Jagung Turun 15 persen, Harga Pupuk dan Upah Tenaga Kerja Naik 15 persen	0,63
Harga Jagung, Harga Pupuk, dan Upah Tenaga Kerja Naik 15 persen	0,45

Sumber : Analisis data primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan analisis sensitivitas pada komponen-komponen tertentu nilai DRCR komoditas jagung adalah 0,46. Hal ini menandakan bahwa saat ini pengusahaan jagung efisien secara ekonomis.

Analisis sensitivitas yang dilakukan terhadap perubahan harga output jagung, harga pupuk, maupun upah tenaga kerja, diperoleh nilai DRCR yang tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai DRCR aktual, dimana nilai yang diperoleh dari masing-masing perubahan adalah kurang dari satu. Artinya pengusahaan jagung tetap efisien secara ekonomi.

Berdasarkan beberapa skenario diatas, dapat dilihat bahwa meskipun pada usahatani jagung mengalami perubahan, baik perubahan harga jagung, harga pupuk, maupun upah tenaga kerja yang cukup tinggi (15 persen) pengusahaan jagung tersebut masih memiliki tingkat efisiensi secara ekonomis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Usahatani jagung yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Warga Saluyu di Desa Kadipaten berdasarkan harga pasar maupun harga sosial menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai keuntungan yang lebih besar dari nol. Keuntungan petani

dalam satu hektar lahan yang diperoleh berdasarkan harga pasar Rp 682.433 per periode produksi atau Rp 136 per kilogram dan berdasarkan harga sosial sebesar Rp 2.666.080 per hektar atau Rp. 532 per kilogram.

- (2) Rasio biaya sumberdaya domestik pengusaha jagung kurang dari satu, yaitu diperoleh sebesar 0,46 artinya untuk meningkatkan nilai tambah sebesar satu satuan hanya diperlukan biaya domestik sebesar 0,46 satuan hal ini berarti bahwa pengusaha jagung sudah berjalan efisien.
- (3) Analisis sensitivitas yang dilakukan terhadap perubahan harga output, upah tenaga kerja, maupun harga pupuk sebesar 15 persen menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung mempunyai stabilitas yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai DRCR yang tetap kurang dari satu. Perubahan simultan pada penurunan maupun kenaikan harga output dan kenaikan upah tenaga kerja serta harga pupuk sebesar 15 persen juga masih membuat usahatani jagung tetap efisien secara ekonomi.

Saran

- (1) Mengingat keuntungan petani jagung yang relatif kecil maka diperlukan penyuluhan-penyuluhan mengenai teknik-teknik dan budidaya yang efektif yang sesuai dengan kondisi geografis daerah Kadipaten, agar produk yang dihasilkan optimal baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, karena kualitas itu sendiri sangat mempengaruhi harga.
- (2) Dalam hal pemasaran perlu diperhatikan prasarana pengangkutan, adanya penyediaan sarana SPBU sehingga dapat lebih menghemat biaya bahan bakar, serta adanya daerah-daerah pemasaran baru bagi pemasaran hasil petani apabila pada saat hasil panen berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Syamsudin. 1997. *Revolusi Hijau dengan Swasembada Beras dan Jagung*. Badan Pengendali Bimas. Jakarta.
- Ananto, E. Eko dan Haryono. 1988. *Mekanisasi pada Sistem Produksi Jagung dalam Jagung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Bastari, Thamrin. 1998. *Program Pengembangan Jagung di Indonesia*. Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan. Bogor.
- Departemen Pertanian. 1996. *Petunjuk Pelaksanaan Proyek Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu Tahun Anggaran 1996/1997*. Sekretariat Jenderal Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. 2001. *Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura*. Tasikmalaya.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. 2002. *Petunjuk Teknis Bagian Pengembangan Agribisnis Jagung TA. 2002*. Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Dinas PU Pengairan Kabupaten Tasikmalaya. *Data Curah Hujan Harian Tahun 1997-2001*. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.
- Gaspersz, Vincent. 1991. *Teknik Pengambilan Contoh untuk Penelitian Survey*. Tarsito. Bandung.

- Gittinger. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Edisi kedua Terjemahan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Gonzales. 1993. *Economic Incentives and Coparative Advantage in Indonesia Food Crop Production*. IFPRI Research Report 93. Washington D.C.
- Hadisapoetro, Soedarsono. 1977. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hanafi. 1988. *Klimatologi*. Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. Bandung.
<http://www.m-amienrais.com/News/Comment.ast>.
- Hurun A.M, M.N.A Kirom dan A. Djauhari, 1994. *Peluang Pengembangan Usahatani Jagung di Lahan Kering dalam Sistem Usahatani Berbasis Tanaman pangan Keunggulan Komparatif dan Kompetitif*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Kasryono. 1996. *Meningkatkan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Menuju Era Globalisasi*. Makalah Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Bogor.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analisis Matrik for Agricultural Development (2nd Edition)*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman. 1992. *Bercocok Tanam Jagung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.
- Sadikin, Ikin. 2000. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Pengembangan Jagung di NTT*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1984. *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Gadjah Mada University Press. Jakarta.
- Suryana. 1980. *Keuntungan Komparatif dalam Produksi Ubikayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung dengan Analisis Penghematan Biaya Sumberdaya Domestik (BSD)*. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Winarno, F.G. 1988. *Teknologi Pengolahan Jagung dalam Jagung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- World Bank. 1992. *Agricultural Transformation Challenges and Opportunities dalam Prosiding Lokakarya Evaluasi Hasil Penelitian Usahatani Lahan Kering*. Pusat Penelitian Tanaman dan Agroklimat. Garut.
- Zulaiha, A.R. 1997. *Efisiensi Finansial, Efisiensi Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah pada Pengusaha Teh Hijau di Jawa Barat dengan Pendekatan Policy Analisis Matrik. Kasus pada Usahatani Teh di Kecamatan Sodong Hilir dan Taraju Kabupaten Tasikmalaya, Pabrik Pengolahan Teh Rakyat PT. Cakra Buana Sugih Tasikmalaya dan Koperasi Pengolah Teh Hijau (Kophindo) Bandung*. Skripsi Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.